

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan utama petani, sumber pendorong pertumbuhan wilayah dan sumber pelestari lingkungan. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh petani sawit yaitu perlunya waktu untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Kurniawan (2018) menyatakan tanaman kelapa sawit untuk bisa berproduksi membutuhkan waktu 5-7 tahun setelah tanam. Selain itu, tanaman kelapa sawit memiliki jarak tanam yang cukup lebar yaitu 9 m x 9 m, 9 m x 8 m, dan 8 m x 8 m. Keadaan tersebut memungkinkan petani untuk membudidayakan tanaman muda di antara tanaman sawit tersebut sebelum sawitnya berproduksi, salah satunya adalah tanaman jagung. Penanaman dengan pola tanam sela (*intercultur/catch crop*) dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor lingkungan (seperti cahaya unsur hara air), tenaga kerja, menurunkan serangan hama dan penyakit serta menekan pertumbuhan gulma. Dengan adanya pola tanam sela ini memungkinkan pendapatan tambahan bagi petani selama kelapa sawit belum menghasilkan (Popi *et al.*, 2016).

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) merupakan bagian dari sub sektor tanaman pangan yang memberikan andil bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong industri hilir yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar. Tanaman jagung juga merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (Purwono *et al.*, 2007).

Rumah tangga jagung menanam di lahan bukan sawah sekitar 71,07% dengan 81,95% rumah tangga jagung menanam satu jenis tanaman monokultur dan 18,05% menanam secara tumpang sari. Penggunaan hibrida sebanyak 76,87%, lokal 17,08% dan juga komposit sebanyak 6,05%. Produksi jagung yang ditanam secara monokultur memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding ditanam secara tumpang sari yaitu 59,59 ku/ha sedangkan hasil produksi jagung yang ditanam

secara tumpang sari yaitu sebanyak 45,71 ku/ha. Rata-rata produktivitas jagung menurut varietas benih hibrida yaitu sebanyak 62,25 ku/ha, untuk benih komposit yaitu 49,76 ku/ha sedangkan benih lokal sendiri hanya sebanyak 36,45 ku/ha. Untuk rata-rata produktivitas jagung nasional 2021 yaitu 57,09 ku/ha dengan produktivitas jagung di atas 60 ku/ha dihasilkan oleh provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan NTB (BPS,2021)

Rendahnya intensitas radiasi surya di bawah tegakan tanaman kelapa sawit dapat menjadi faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman sela. Tanaman jagung tergolong tanaman C4 yang sensitif terhadap naungan. Oleh karena itu pengaturan kerapatan tanaman sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan faktor lingkungan yang tersedia secara merata agar tidak terjadi interaksi khususnya intra-spesies. Akib (2008) menyatakan bahwa hasil tanaman jagung terbaik berdasarkan kuantitas yang di tanam di antara tanaman kelapa sawit pada umur dua sampai empat tahun yaitu dengan jarak tanam jagung yaitu 70 cm x 20 cm. Sedangkan secara kualitas jarak tanam jagung terbaik adalah 70 cm x 40 cm. Jumlah populasi tanaman jagung memiliki pengaruh terhadap hasil produksi jagung di antara kelapa sawit karena semakin rendah populasi maka pertumbuhan tanaman semakin baik. Produksi tanaman jagung selain ditentukan oleh jarak tanam juga dipengaruhi oleh mutu benihnya.

Benih unggul merupakan salah satu kunci utama dalam upaya peningkatan produksi jagung karena berhubungan dengan peningkatan produktivitas. Varietas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu varietas jagung Jhana 1. Jhana 1 mempunyai banyak keunggulan diantaranya mampu tumbuh optimal dalam kondisi naungan 50%, Perakaran tanaman sangat baik sehingga tahan rebah, bentuk tongkol besar, kelobot menutup dengan sempurna dan tahan terhadap penyakit jagung utama serta mampu menghasilkan 8,0 ton jagung pipil panen per hektar. (Hamdani, 2020) Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka telah dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.) di antara kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) umur tiga tahun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu berapa jarak tanam jagung terbaik yang ditanam di antara tanaman kelapa sawit umur tiga tahun.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jarak tanam jagung yang terbaik yang ditanam di antara kelapa sawit umur tiga tahun.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui jarak tanam jagung terbaik yang ditanam di antara tanaman kelapa sawit umur tiga tahun dan memanfaatkan lahan kelapa sawit belum menghasilkan.

